

Wajah Ganda Ibn Taymiyyah: Sosok Rasional cum Radikal

Oleh: **Hamdan Maghribi** | Tanggal Upload: 23 Maret 2021



Ibn Taymiyyah (w. 728/1328) seringkali dituduh sebagai musuh rasionalitas dan sufisme, juga bapak spiritual dari segala bentuk radikalisme modern. Dalam *The 9/11 Commission Report* (Kean & Hamilton, 2004), ia bahkan disebut sebagai sumber dari tradisi panjang intoleransi dan ekstrimisme. Namun di sini lain, banyak bukti dari fatwa dan tulisan-tulisannya yang mempromosikan keterbukaan, kasih sayang, toleransi, dan taşawuf (zuhd).

Saat revolusi Iran digulirkan, Emmanuel Sivan menyebut Ibn Taymiyyah sebagai Father of Islamic Revolution (Sivan, 1983). Dua puluh tahun kemudian, Sivan berubah pikiran dan menasbihkan Ibn Taymiyyah sebagai 'guru spiritual' dari Usama bin Laden (Y. Michot, 2007). Natana Delong-Bas menambahkan, setidaknya ada tiga tuduhan serius yang bisa diarahkan kepada Ibn Taymiyyah; pertama, mengkampanyekan makar dan kudeta pada pemimpin yang

kafir; kedua, pemisahan hitam-putih antara *dār al-kufr* dan *dār al-Islām*; ketiga, labelisasi kafir pada yang berseberangan (Delong-Bas, 2008).

Aksi bom bunuh diri -menurut jihadis- mendapat legalitas dari risalah kecilnya yang berjudul *Qā'idah fi al-Inghimās fi al-'Aduww wa hal Yubāh?* (Molloy, 2009). Juga tiga fatwa anti-Mongol, yang kalau kita cermati, konteks dari ulasan Ibn Taymiyyah dalam risalah tersebut sama sekali tidak menyepakati aksi bunuh diri. Fatwa anti-Mongol ditulis oleh Ibn Taymiyyah saat melawan pasukan Tatar, yang mengancam untuk menyerang dan meluluh lantakkan Syria (Maihula, 2021).

Kesan Negatif Terhadap Ibn Taymiyyah

Kesan kontradiktif, tak berpendirian, dan oportunis, akhirnya menjadi simpulan beberapa peneliti terhadap Ibn Taymiyyah (Al-Qawṣī, 2015; Al-Ya'qūbī, 2020). Al-Qawṣī dalam bukunya *Ibn Taymiyyah fi al-Mizān*, menggambarkan Ibn Taymiyyah sebagai sosok yang penuh kontradiksi; mengaku bermaḏhab Hanbalī. Pada saat yang sama, banyak berseberangan dengan Hanbalī; musuh besar para filsuf.

Di saat yang sama, ia adalah filsuf terbesar salafi; memberi label kafir, di saat yang sama berkata, "Tak boleh mengkafirkan sesama muslim"; membebaskan tawanan kristen dari Tatar, lalu berfatwa menghancurkan gereja; memerangi para sufi, lalu mengatakan bahwa mereka adalah ṣiddīq ḥādzihi al-ummah. Pendapat ini juga mendapat dukungan penuh dari 'Alī al-Syu'aibī dalam bukunya *Ḥaqāiq Tārikhiyyah wa Dīniyyah 'ind Ibn Taymiyyah*.

Kenapa Muncul Kesalahpahaman Terhadap Ibn Taymiyyah?

Menurut Yahya Michot, kesalahpahaman terhadap Ibn Taymiyyah; baik dari pemuja dan penistanya, muncul karena mereka membaca Ibn Taymiyyah dari perpektif sempit kelompoknya. Mereka telah membawa pendapat yang kemudian 'asal comot' pendapat Ibn Taymiyyah untuk menguatkan simpulannya (Y. M. Michot, 2012).

Jon Hoover memberi contoh yang menarik tentang pembacaan ini. Bin Laden melegalkan aksi terornya dengan dalil yang diambil dari *Majmū' Fatāwā* (vol. 28:501-508) yang menyebutkan, [jihad adalah kewajiban bagi semua muslim; baik yang taat maupun yang maksiat, karena jihad lebih besar manfaatnya.](#)

Di saat lain, al-Jamā'ah al-Islāmiyyah, kelompok jihadis asal Mesir, justru menghentikan aksi terornya atas dasar fatwa Ibn Taymiyyah (*Majmū' Fatāwā* 20:48-61) yang mengatakan, bila ada dua kerusakan, maka ambillah yang paling sedikit mudaratnya. Jihad dengan kekerasan akan menimbulkan kerusakan yang masif dibanding menahan diri untuk tidak melakukan kekerasan (Hoover, 2020).

Qadizadeli, gerakan reformasi bermadzhab Hanafi-Mātūrīdī abad 17 pada masa

kekhalifahan Ottoman, meski banyak berseberangan dengan Ibn Taymiyyah dalam bidang akidah, mereka mengikuti secara harfiah fatwa Ibn Taymiyyah tentang larangan ‘menyembah’ kubur sebagaimana dijelaskan panjang lebar dalam Iqtidā’ al-Şirāṭ al-Mustaqīm. Gerakan puritan Wahhabi juga mendaku mengikuti Ibn Taymiyyah.

Tokoh modernis-revivalis asal Pakistan, Fazlur Rahman, menulis konsep neo-sufisme yang diusung oleh Ibn Taymiyyah. Menurut Rahman, saat ini kita harus ‘mensucikan’ kembali paham sufisme agar kembali ke pangkuan Al-Qur’ān dan sunah (Rahman, 1979). Yūsuf al-Qarḍāwī menegaskan bahwa konsep politiknya; demokrasi dan masyarakat pluralistik ia ambil dari al-Siyāsah al-Syar’iyyah-nya Ibn Taymiyyah.

Melihat Sosok Ibn Taymiyyah Secara Objektif

Sosok Ibn Taymiyyah berwajah ganda! Banyak yang menuduhnya demikian pada akhirnya. Hal ini muncul karena para pembaca Ibn Taymiyyah melepas konteks; historis-politik yang melingkupi Ibn Taymiyyah dan karya-karyanya. Sehingga kesimpulan yang diambil terputus dari konteks lahirnya fatwa.

Untuk menghindari hal ini, Michot menawarkan untuk *me-rediscovery* pemikiran Ibn Taymiyyah, dengan cara menghidangkan tulisan-tulisan Ibn Taymiyya apa adanya, lalu melihat asbāb nuzūl-nya beserta konteksnya. Berusaha adil, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Ibn Taymiyyah jauh dari keburukan-keburukan yang digambarkan, pun juga tak ma’sum sebagaimana yang disampaikan pemujanya.

Kita berhadapan dengan ‘dua’ Ibn Taymiyyah; yang satu sosok simplistik, jihadis, radikal, fanatik, eksklusif, garang, pemaarah, dan brutal; yang lainnya adalah sosok yang kompleks, cerdas, pragmatis, realis, open-minded, toleran, moderat, santun, penuh cinta, dan zāhid. Sosok yang sangat berlawanan dengan imej yang dibangun oleh sebagian orientalis.

Butuh upaya berkelanjutan untuk mengembalikan sosok Ibn Taymiyyah pada posisi yang sebenarnya, tawaran Michot bisa dijadikan pertimbangan. Ibn Taymiyyah meyakini bahwa agama (Islam) diturunkan untuk menjelaskan dan menyampaikan (al-bayān wa al-bulūgh), menyampaikan pesan (bulūgh al-risālah), bukan untuk menghakimi apalagi mengkafirkan.

Wallāhu A’lam..

Selengkapnya di sini [I](#)

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Hamdan Maghribi**

Pembelajar Tasawuf dan *Dosen Studi Islam Pascasarjana UIN Surakarta*

#IbnTaymiyyah

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*